

## Peran Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Kasus di SMPN 1 Rengasdengklok)

**Wiwi Marcela**

Universitas Singaperbangsa Karawang

Email: [wiwimarcela09@gmail.com](mailto:wiwimarcela09@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius guna meningkatkan pendidikan karakter di sekolah SMPN 1 Rengasdengklok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena hanya menggunakan satu variabel dalam penelitian dan data yang diperoleh adalah berupa informasi-informasi dan pendapat mengenai program budaya religius pada sekolah menengah pertama sebagai upaya penanaman sikap religius siswa SMPN 1 Rengasdengklok. Instrumen penelitian menggunakan panduan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius guna meningkatkan pendidikan karakter di SMPN 1 Rengasdengklok dalam perspektif manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi terhadap program yang dijalankan. Adapun bentuk upaya kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius yaitu meliputi shalat dzuhur dan dhuha secara berjamaah, membaca al-Qur'an dan membaca do'a sebelum proses pembelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, dan setiap hari jum'at rutin melaksanakan spiritual program. Selain itu, melaksanakan program kebersihan di SMPN 1 Rengasdengklok yaitu dengan rutin mengadakan kegiatan jum'at bersih seperti semua warga sekolah melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Adapun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Rengasdengklok dalam meningkatkan pendidikan karakter yaitu dengan cara menanamkan perilaku disiplin kepada peserta didik yaitu seperti menerapkan tata tertib sekolah dengan cara pengadaan buku tata tertib sekolah. Dan juga perwujudan budaya religius di sekolah ini akan berdampak pada popularitas sekolah dan menambah tingkat kepercayaan dan minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

**Kata Kunci** : Peran Kepala Sekolah, Budaya Religius, Pendidikan Karakter

### Abstract

This study aims to determine the role of the principal in creating a religious culture in order to improve character education in SMPN 1 Rengasdengklok. This research is a descriptive qualitative research, because it uses only one variable in the study and the data obtained are in the form of information and opinions regarding the religious culture program in junior high schools as an effort to inculcate religious attitudes in SMPN 1 Rengasdengklok students. The research instrument used an interview guide, observation and documentation. The data were analyzed through data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the principal's role in creating a religious culture in order to improve character education at SMPN 1 Rengasdengklok from a management perspective was planning, organizing, implementing, monitoring and evaluating the program being implemented. The forms of the principal's efforts in creating a religious culture

include praying dzuhur and dhuha in congregation, reading the Koran and reading prayers before the learning process, commemorating major Islamic holidays, and every Friday routinely carrying out spiritual programs. . In addition, implementing a cleanliness program at SMPN 1 Rengasdengklok, namely by regularly holding clean Friday activities such as all school residents carrying out community service work to clean the school environment. The efforts made by the principal of SMPN 1 Rengasdengklok in improving character education are by instilling disciplined behavior in students, such as implementing school rules by procuring school code of conduct books. And also the embodiment of religious culture in this school will have an impact on the popularity of the school and increase the level of public trust and interest in sending their children to that school.

**Keywords:** *Principal's Role, Religious Culture, Character Education*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu komponen yang sangat dibutuhkan didalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia tidak akan dapat berkembang secara wajar. Sehingga pendidikan harus selalu menjadi pusat perhatian paling utama untuk dapat memajukan kehidupan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pada masyarakat dan bangsa saat ini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 telah dipaparkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya diperkuat dengan tujuan dari pendidikan sendiri yang terdapat pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Sehubungan dengan rumusan undang-undang tersebut sehingga dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan tidak hanya membuat manusia menjadi cerdas serta terampil saja, tetapi pendidikan juga diharapkan untuk dapat membuat manusia yang berkualitas serta memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu posisi pendidikan bukan hanya semata-mata memberikan ilmu pengetahuan tetapi juga harus disertai dengan memberikan nilai-nilai moral serta nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan juga adalah kebutuhan manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Pendidikan sudah terbukti dapat mengembangkan sumber daya manusia yang merupakan karunia Allah SWT, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga kehidupan manusia semakin beradab (Fadjar, 1998:53)

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan disini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as schooling*) melainkan pendidikan sebagai jarring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan mensejajarkan dua komponen ini pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus, *shirat al-mustaqim*. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan

kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa. Karena dengan menyeimbangkan antara kemampuan intelektual dan moralitas tentunya akan dapat mengurangi krisis moral yang terjadi pada bangsa Indonesia saat ini. Krisis moral yang telah melanda bangsa ini sangatlah menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan, karena berbagai peristiwa-peristiwa memilukan sering kali terjadi seperti banyak terjadi tawuran antar pelajar, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan dan masih banyak lagi. Fenomena kejadian-kejadian tersebut sungguh sangat bertentangan dengan kepribadian masyarakat Indonesia yang sudah tercermin pada Pancasila. Dan apabila krisis moral itu terus diabaikan begitu saja, bahkan dianggap sebagai sesuatu yang wajar maka akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari kejadian-kejadian itu mendorong untuk munculnya berbagai gugatan terhadap efektifitas pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama yang telah dianggap gagal oleh sebagian besar masyarakat. Pendidikan agama dianggap gagal karena pada praktek pelaksanaannya di sekolah Islam rata-rata hanya dilaksanakan dua atau tiga jam saja dalam satu minggunya. Dalam waktu yang terbatas inilah hanya dapat memperhatikan aspek kognitif berupa pengetahuan tentang ilmu agama saja dan tidak begitu memperhatikan aspek afektif, yaitu keinginan dalam mengerjakan nilai-nilai keagamaan. Akibatnya pendidikan di sekolah ini hanya dapat untuk mengantarkan peserta didik untuk memperoleh nilai yang baik pada saat ujian, tetapi tidak dapat memberikan pengetahuan moral untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun yang dilakukan oleh sekolah yaitu pembiasaan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang inilah, akhirnya dapat membentuk budaya yang akan menjadi budaya religius. Budaya religius pada dasarnya diwujudkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan menjadi kebiasaan.

Pada hakikatnya budaya religius sekolah ialah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu kebiasaan untuk berperilaku serta sebagai budaya didalam organisasi yang dilakukan oleh semua warga di sekolah. Dengan dijadikannya nilai-nilai agama sebagai sebuah kebiasaan dalam berperilaku di sekolah, sehingga ketika semua warga sekolah sudah menjalankan adat kebiasaan yang tertanam maka baik secara sengaja ataupun tidak sudah menjalankan ajaran agama (Sahlan, 2010). Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai kebiasaan dalam berperilaku oleh semua warga di sekolah mulai kepala sekolah, pendidik, tenaga administrasi, siswa-siswi, dan masyarakat lainnya yang berada di lingkungan sekolah. Sehingga diperlukan proses manajemen untuk dapat mewujudkan budaya religius yang dijadikan sebagai kebiasaan di sekolah.

Sebagai pemimpin di lembaga pendidikan sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai suatu tujuan pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan umum saja tetapi juga mengedepankan pengetahuan tentang agama melalui penanaman nilai-nilai agama. Seperti yang telah diungkapkan (Daryanto, 2011) bahwa kepala sekolah adalah personel sekolah yang mempunyai wewenang serta tanggung jawab untuk dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan yang mendidik di dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya. (Mulyasa, 2006) juga menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah seorang penggerak sekaligus pembuat kebijakan di sekolah, dan sebagai penentu tentang bagaimana dapat mewujudkan tujuan-tujuan dari pendidikan. Melalui pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin tertinggi yang ada di sekolah bertanggung jawab terhadap semua hal yang berkaitan dengan jalannya proses belajar di sekolah demi terwujudnya tujuan pendidikan.

Untuk dapat mewujudkan budaya religius di sekolah sebagai tujuan dari pendidikan yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan umum diiringi dengan pengetahuan tentang agama (spiritual) sehingga dapat mengatasi krisis moral yang melanda bangsa ini. Budaya religius sekolah

dapat terwujud melalui wewenang serta tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin yaitu dengan menyusun manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi. Sehingga dengan terwujudnya budaya religius di sekolah akan meningkatkan pendidikan karakter yang baik juga bagi peserta didik di sekolah.

Adapun alasan penulis memilih judul “Peran Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius Guna Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah” bertujuan untuk memberikan informasi tambahan terkait peran yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah yang dipimpinnya agar dapat terbentuk karakter yang baik bagi semua peserta didik di sekolah tersebut. Selain itu juga dapat memberikan informasi agar sekolah tersebut dapat melaksanakan tujuan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai religius di sekolah.

## **METODE**

Menurut Sugiyono (2007: 12) pendekatan penelitian dibedakan menjadi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Karena hanya menggunakan satu variabel dalam penelitian, dan data yang diperoleh adalah berupa informasi-informasi dan pendapat mengenai program budaya religius pada sekolah menengah pertama sebagai upaya penanaman sikap religius siswa SMPN 1 Rengasdengklok. Adapun pengertian penelitian kualitatif menurut Kurniawan (2017: 24) adalah penelitian yang datanya adalah data kualitatif sehingga analisisnya juga analisis kualitatif atau penggambaran temuan lapangan yang naturalistik atau apa adanya sesuai dengan kondisi lapangan.

Penelitian mencari makna dari semua data yang tersedia, dan penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan pencarian data apa adanya atau naturalistik sesuai dengan kondisi lapangan atau secara objektif yang digambarkan secara mendalam dengan satu variabel.

Penelitian mengenai peran kepala sekolah dalam menciptakan program budaya religius pada sekolah menengah pertama sebagai upaya penanaman pembiasaan sikap religius guna meningkatkan pendidikan karakter ini peneliti lakukan di Jl. Tugu Proklamasi No. 09 Rengasdengklok, Rengasdengklok Selatan, Kec. Rengasdengklok, Kab.Karawang, Jawa Barat. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena SMPN 1 Rengasdengklok merupakan salah satu sekolah menengah pertama favorit di Rengasdengklok.

Data yang dapat diperoleh melalui observasi mendalam, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data yang di dapatkan melalui observasi atau pengamatan yakni bertempat di SMPN 1 Rengasdengklok, adapun sumber data yang di dapatkan melalui wawancara yaitu dengan narasumber dari beberapa guru, siswa dan orang tua siswa SMPN 1 Rengasdengklok dan sumber data yang diperoleh melalui dokumentasi yaitu dengan memotret area lingkungan sekolah. Dan teknik analisis data yaitu dengan melakukan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut (Sahlan, 2010) budaya religius yang ada dan dilaksanakan di sekolah dapat dimaknai sebagai cara untuk berpikir sekaligus cara bertindak warga sekolah yang didasarkan pada nilai-nilai religius. Dengan demikian budaya religius yang di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang ditetapkan, dan menjadi perilaku, tradisi, dan kebiasaan yang dipraktikkan oleh peserta didik, guru, petugas administrasi, dan kepala sekolah.

Adapun nilai religius merupakan salah satu nilai dari penguatan pendidikan karakter yang berkaitan erat dengan Tuhan Yang Maha Esa serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Perpres No. 87 Tahun 2017).

Peran yang dilakukan dalam pembinaan budaya religius di SMPN 1 Rengasdengklok dilihat dari perspektif manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program yang dijalankan.

#### 1. Perencanaan

Kepala sekolah SMPN 1 Rengasdengklok melakukan kegiatan perencanaan dalam pembinaan budaya religius dengan tujuan seluruh warga sekolah dapat menjalankan dan melaksanakan kegiatan budaya religius di sekolah. Dalam merancang program kepala sekolah melibatkan siswa, guru dan karyawan dalam memberikan inisiatif. Kepala sekolah kemudian memilih usulan yang dibutuhkan warga sekolah. Kepala sekolah melaksanakan musyawarah untuk membahas ide atau gagasan program yang akan direalisasikan untuk segenap warga sekolah.

#### 2. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian kepala sekolah melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai manajer pendidikan. Kepala sekolah membagi tugas dan tanggung jawab guru sesuai dengan kompetensi dan bakat yang dimilikinya.

#### 3. Pelaksanaan

Kepala sekolah melakukan pembinaan dengan menggerakkan organisasi sesuai dengan pembagian tugas masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Kepala sekolah menggerakkan segala sumber daya yang ada mulai dari pemanfaatan waktu yang intensif, sumber daya manusia, penggunaan metode, dan penyediaan peralatan dalam menunjang keberhasilan pembinaan budaya religius.

#### 4. Pengawasan

Kepala sekolah melaksanakan proses pengawasan dengan melakukan evaluasi terhadap kinerja guru yaitu dengan melakukan supervisi kelas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah guru sudah melaksanakan program dengan benar baik dalam penyampaian program pelajaran, administrasi kelas dan penyampaian materi.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam membina budaya religius adalah untuk mengetahui realisasi perilaku warga sekolah, dan apakah tingkat pencapaian tujuan sesuai dengan apa yang diinginkan, selanjutnya apakah perlu diadakan perbaikan. Oleh karena itu kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan dalam pelaksanaan. Pekerjaan, menilai proses, dan hasil kegiatan, sekaligus untuk melakukan tindakan perbaikan. Dampak keberhasilan pembinaan dapat terlihat pada 1) dampak keberhasilan terhadap siswa, 2) dampak keberhasilan terhadap guru dan karyawan dan, 3) dampak terhadap sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas. Seorang kepala sekolah juga harus mampu menggerakkan anggota organisasinya agar tercapainya sebuah tujuan yang telah direncanakan. Pembinaan budaya religius juga dilakukan dengan memberikan motivasi sehingga nantinya siswa melakukan suatu pekerjaan didasari dengan nilai agama dan muncul dari keinginannya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agamanya.

### Temuan dan Analisa Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang dikumpulkan dengan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pihak terkait di SMPN 1 Rengasdengklok yaitu kepala sekolah, guru yang kemudian dianalisa maka didapatkan data sebagai berikut :

1. Peran yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius di SMPN 1 Rengasdengklok yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, membaca al-Qur'an dan membaca do'a sebelum proses pembelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, dan setiap hari jum'at rutin melaksanakan spiritual program yaitu sebelum memulai pembelajaran semua peserta didik, guru dan kepala sekolah berkumpul bersama di lapangan untuk membaca surat yasin bersama, mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru dan membaca asmaul husna bersama-sama.
2. Program hidup bersih yang ditanamkan di SMPN 1 Rengasdengklok bertujuan untuk menciptakan lingkungan bersih dan sehat, kebersihan adalah upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungannya dari segala yang kotor dalam mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.

Dalam melaksanakan program kebersihan di SMPN 1 Rengasdengklok yaitu dengan rutin mengadakan kegiatan jum'at bersih seperti semua warga sekolah melaksanakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah. Seperti peserta didik membersihkan ruangan kelas, ruang guru, ruang praktik atau laboratorium, halaman sekolah, perpustakaan, musholah, taman, memberihkan sampah yang terdapat di sekolah, serta menyiram tanaman. Budaya jum'at bersih bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki dikalangan siswa akan pentingnya kebersihan lingkungan demi kesehatan sehingga suasana belajar akan terasa nyaman, sekolah juga dapat terpelihara dengan baik. Selain itu perilaku hidup bersih sangat menentukan pola hidup sehat dilingkungan tempat belajar khususnya, karena lingkungan yang sehat dapat meningkatkan konsentrasi belajar yang lebih tinggi dan mendukung sikap belajar yang antusias sehingga mempengaruhi produktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 1 Rengasdengklok dalam meningkatkan pendidikan karakter yaitu dengan cara menanamkan perilaku disiplin kepada peserta didik yaitu seperti menerapkan tata tertib sekolah. Dalam menerapkan tata tertib sekolah dilakukan dengan cara mengadakan buku tata tertib sekolah yang isinya berupa jenis pelanggaran dan jumlah point yang dikenakan jika melanggar aturan yang telah tersedia di buku tata tertib tersebut. Jadi, jika terdapat peserta didik yang melanggar aturan tata tertib yang telah disepakati oleh kepala sekolah dan guru maka akan dikenakan point sesuai dengan jenis pelanggaran yang telah tersedia di dalam buku tata tertib tersebut. Dan jika jumlah point yang dikumpulkan oleh peserta didik telah melewati batas maka orangtua peserta didik harus datang ke sekolah untuk bertemu dengan guru tepatnya guru BK dan orangtua peserta didik dan guru BK membahas tentang pelanggaran yang telah dilakukan oleh peserta didik tersebut. Adapun tujuan penerapan buku tata tertib sekolah ini adalah pihak sekolah berharap peserta didik akan lebih disiplin untuk menaati aturan tata tertib yang telah ditetapkan oleh sekolah, dengan demikian karakter peserta didik akan baik.
4. Program kegiatan perwujudan budaya religius di sekolah tidak hanya memberikan dampak yang baik pada peserta didik tetapi juga kepada guru serta staf lainnya. Melalui perwujudan budaya religius di sekolah, guru dan tenaga kependidikan dapat bertanggungjawab untuk melaksanakan kegiatan keagamaan serta meningkatkan kedisiplinan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Sehingga akan dapat memberikan keteladanan pada peserta didik. Pemberian teladan dari guru dan tenaga kependidikan ini bertujuan agar dapat diteladani langsung oleh semua peserta didik yang berada di sekolah.

Selain itu, perwujudan budaya religius di sekolah juga berdampak terhadap sekolah itu sendiri. Dalam perwujudan budaya religius di sekolah akan berdampak pada popularitas sekolah dan menambah tingkat kepercayaan dan minat masyarakat dalam menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Seperti menurut (Sahlan, 2010) pembiasaan suatu kegiatan disekolah yang memiliki nilai keagamaan seharusnya menjadi kebijakan bagi sekolah. Lembaga pendidikan yang menawarkan ilmu pengetahuan dan umum dan nilai-nilai keagamaan akan memiliki daya tarik terhadap masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah guna meningkatkan pendidikan karakter di sekolah merupakan upaya untuk menciptakan terwujudnya nilai-nilai agama sebagai kebiasaan berperilaku seluruh warga sekolah. Selain itu adanya program budaya religius di SMPN 1 Rengasdengklok merupakan upaya kepala sekolah yang diwujudkan melalui shalat berjamaah, membaca al-Qur'an dan membaca do'a sebelum proses pembelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, dan setiap hari jum'at rutin melaksanakan spiritual program yaitu sebelum memulai pembelajaran semua peserta didik, guru dan kepala sekolah berkumpul bersama di lapangan untuk membaca surat yasin bersama, mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru dan membaca asmaul husna bersama-sama.

Dan untuk dapat mewujudkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang menjadi budaya religius di sekolah, kepala sekolah sebagai pemimpin bertanggungjawab untuk menyusun manajemen strategi yang dimulai dari: a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pelaksanaan dengan memberikan keteladanan, pembiasaan dan internalisasi nilai, d) pengawasan, dan e) evaluasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, Bambang Budi Wiyono & Asep Sunandar. *Strategi Kepala Sekolah dalam Menciptakan Budaya Religius di Sekolah*, Vol.3 No.2, Juni 2020.  
<https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/download/12402/5856>
- Daryanto. 2011. *Model Pembelajaran*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera
- Fadjar, A. Malik. 1998. *Visi Pembaruan Pendidikan Islam*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Penyusunan Naskah Indonesia.  
<http://www.jepakpendidikan.com/2016/11/pengertian-dan-macam-macam-nilai.html?m=1>  
<https://smkn1nekat.sch.id/fix/2020/01/10/kegiatan-jumat-bersih-untuk-penguatan-pendidikan-karakter-di-sekolah/>
- Kurniawan, Asep. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cirebon: Eduvision
- Mulyasa. 2006. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Sahlan, A. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-Maliki Press
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional